

## **Tafsir Fungsional, AI, dan Etika: Menjembatani Peran dan Agensi Moral Manusia Dalam Teknologi**

Denny Andreas<sup>1</sup>, Sharon Evangelica Manete<sup>2</sup>  
<sup>1-2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari, Indonesia  
e-mail: [denny.andreas@sttbk.ac.id](mailto:denny.andreas@sttbk.ac.id)

### Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi persinggungan antara kecerdasan buatan (AI), teologi, dan etika, dengan fokus pada konsep Imago Dei dan implikasinya terhadap identitas dan agensi moral manusia. Penelitian ini dimulai dengan tinjauan literatur yang sistematis di tiga domain: perspektif teologis tentang Imago Dei, pertimbangan etis dalam AI, dan wacana filosofis tentang identitas manusia dan agensi moral. Kajian ini mengidentifikasi tema-tema dan perdebatan utama, memfasilitasi pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana AI dan teologi bersinggungan. Temuan-temuannya menekankan pentingnya mengintegrasikan kerangka kerja teologis dengan etika AI untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan yang melekat. Studi ini menyoroti kesenjangan yang signifikan dalam literatur yang ada, terutama kurangnya kerangka kerja komprehensif yang menggabungkan wawasan teologis dengan pertimbangan etika praktis. Penelitian ini menyarankan pendekatan kolaboratif antara teolog, ahli etika, dan ahli teknologi untuk mengatasi dilema moral yang ditimbulkan oleh AI. Hasilnya menggarisbawahi pentingnya mengkontekstualisasikan Imago Dei dalam kerangka budaya dan agama yang beragam, yang memperkaya diskusi teologis dan etis. Pada akhirnya, penelitian ini menganjurkan pemahaman yang bernuansa tentang apa artinya menjadi manusia di dunia yang semakin berteknologi, dengan menekankan tanggung jawab etis yang menyertai integrasi AI ke dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: agensi moral manusia, antropologi teologis, etika AI, identitas manusia, imago Dei.

### *Abstract*

*This article explores the intersection of artificial intelligence (AI), theology, and ethics, focusing on the concept of Imago Dei and its implications for human identity and moral agency. The research begins with a systematic literature review across three domains: theological perspectives on the Imago Dei, ethical considerations in AI, and philosophical discourses on human identity and moral agency. The review identified key themes and debates, facilitating a comprehensive understanding of how AI and theology intersect. The findings emphasize the importance of integrating theological frameworks with AI ethics to ensure that technological advancements are aligned with inherent human values. The study highlights significant gaps in existing literature, particularly the lack of a comprehensive framework that combines theological insights with practical ethical considerations. The research suggests a collaborative approach between theologians, ethicists, and technologists to address the moral dilemmas posed by AI. The results underscore the importance of contextualizing the Imago Dei within diverse cultural and religious frameworks, which enriches theological and ethical discussions. Ultimately, this research advocates for a nuanced understanding of what it means to be human in an increasingly technological world, emphasizing the ethical responsibilities that accompany the integration of AI into everyday life.*

*Keywords: human moral agency, theological anthropology, AI ethics, human identity, imago Dei.*

## PENDAHULUAN

Persinggungan antara kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*<sup>14</sup>) dengan wacana teologis telah muncul sebagai sebuah area penyelidikan yang signifikan, terutama dalam terang perdebatan yang sedang berlangsung antara penafsiran fungsional dan struktural. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan implikasi dari pendekatan-pendekatan penafsiran tersebut terhadap konsep *Imago Dei*<sup>15</sup>, atau “gambar Allah”, yang merupakan inti dari pemahaman akan identitas dan tujuan manusia. Perspektif fungsional menekankan peran dan tanggung jawab yang terkait dengan diciptakan menurut gambar Allah, sementara pendekatan struktural berfokus pada kualitas dan karakteristik yang melekat yang mendefinisikan keserupaan dengan Allah. Kedua perspektif ini menawarkan wawasan yang berharga tentang implikasi teologis dari AI, yang berpotensi menjembatani kesenjangan dalam pertimbangan etis<sup>16</sup> seputar identitas manusia<sup>17</sup> dan teknologi.

*Imago Dei* berfungsi sebagai konsep dasar dalam antropologi Kristen, yang menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Doktrin ini tidak hanya menginformasikan pemahaman kita tentang martabat dan nilai manusia, tetapi juga membentuk tanggung jawab etis kita terhadap satu sama lain dan tatanan yang diciptakan. Ketika teknologi AI semakin terintegrasi ke dalam berbagai aspek kehidupan, muncul pertanyaan: bagaimana kemajuan teknologi ini menantang atau memperkuat pemahaman kita tentang apa artinya diciptakan menurut gambar dan rupa Allah? Perkembangan AI yang pesat mengharuskan evaluasi ulang terhadap kerangka kerja teologis tradisional, mendorong para cendekiawan untuk mengeksplorasi bagaimana teknologi ini dapat mendefinisikan ulang identitas dan kewajiban etis manusia di era digital.<sup>18,19</sup>

Peran AI dalam wacana ini memiliki banyak sisi, menawarkan tantangan dan peluang untuk refleksi teologis. Di satu sisi, AI memunculkan pertanyaan-pertanyaan etis yang kritis terkait otonomi, agensi, dan sifat alamiah manusia. Ketika mesin menjadi mampu melakukan tugas-tugas yang secara tradisional diasosiasikan dengan kecerdasan manusia, batas-batas yang membentuk keunikan manusia semakin kabur. Fenomena ini mengundang pemeriksaan yang

---

<sup>14</sup> Kecerdasan Buatan (AI) mengacu pada simulasi proses kecerdasan manusia oleh mesin, khususnya sistem computer. Hal ini mencakup pembelajaran (perolehan informasi dan aturan untuk menggunakannya), penalaran (menggunakan aturan untuk mencapai perkiraan atau kesimpulan yang pasti), dan koreksi diri. Perkembangan teknologi AI yang pesat menimbulkan pertanyaan etis yang signifikan mengenai dampaknya terhadap identitas manusia dan agensi moral.

<sup>15</sup> Istilah “*Imago Dei*” diterjemahkan menjadi “gambar Allah” dan merupakan konsep dasar dalam antropologi Kristen. Konsep ini menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah, yang menginformasikan martabat, nilai, dan tanggung jawab etis mereka. Konsep ini sangat penting untuk memahami implikasi AI terhadap identitas manusia, karena konsep ini menantang interpretasi tradisional tentang apa artinya menjadi manusia di era teknologi canggih.

<sup>16</sup> Etika melibatkan prinsip-prinsip yang mengatur perilaku seseorang atau kelompok, terutama mengenai apa yang dianggap benar atau salah. Dalam konteks AI, pertimbangan etis berfokus pada implikasi moral dari teknologi AI, termasuk masalah akuntabilitas, bias, dan potensi dehumanisasi. Studi ini menekankan perlunya kerangka kerja etis yang selaras dengan prinsip-prinsip teologis untuk memandu pengembangan dan implementasi AI.

<sup>17</sup> Identitas manusia mencakup karakteristik, kualitas, dan keyakinan yang mendefinisikan individu atau kelompok. Dalam penelitian ini, hal tersebut ditelaah melalui lensa *Imago Dei* dan bagaimana teknologi AI dapat mendefinisikan ulang atau menantang gagasan tradisional tentang identitas, agensi, dan tanggung jawab moral di era digital.

<sup>18</sup> Green, B. P. (2018). Ethical Reflections on Artificial Intelligence. *Scientia et Fides*, 6(2), 9.

<sup>19</sup> Peckham, J. (2021). Masters or Slaves? AI and the Future of Humanity. *Perspectives on Science and Christian Faith*, 73(4), 244–245.

lebih dalam tentang implikasinya terhadap Imago Dei, terutama dalam hal bagaimana kita memahami kebebasan manusia dan tanggung jawab moral dalam kaitannya dengan AI.<sup>20</sup> Di sisi lain, AI juga menghadirkan jalan baru untuk meningkatkan keterlibatan teologis dan dialog antaragama. Para teolog, dengan memanfaatkan teknologi AI, dapat menganalisis data dalam jumlah besar, mengungkap pola dalam teks-teks agama, dan memfasilitasi diskusi lintas tradisi agama yang beragam, sehingga memperkaya lanskap teologis.<sup>21</sup>

Implikasi etis dari AI melampaui identitas individu dan mencakup masalah sosial yang lebih luas. Ketika sistem AI digunakan di berbagai sektor, termasuk kesehatan, pendidikan, dan tata kelola pemerintahan, potensi bias, diskriminasi, dan dehumanisasi menjadi semakin nyata. Tantangannya adalah memastikan bahwa teknologi ini selaras dengan prinsip-prinsip etika yang berakar pada Imago Dei, mempromosikan keadilan, kesetaraan, dan kebaikan bersama.<sup>22</sup> Kerangka kerja teologis dapat memberikan wawasan kritis terhadap dilema etika ini, memandu pengembangan dan implementasi AI dengan cara-cara yang menghormati martabat manusia dan menumbuhkan hubungan otentik di antara individu dan masyarakat. Interaksi antara penafsiran fungsional dan struktural, konsep Imago Dei, dan munculnya AI menghadirkan permadani yang kaya akan penyelidikan teologis dan etika. Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan bagaimana AI dapat berfungsi sebagai alat untuk menjembatani kesenjangan dalam pemahaman kita tentang identitas dan tujuan manusia, sekaligus menjawab tantangan etika yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi.

## TINJAUAN PUSTAKA

Wacana yang sedang berlangsung seputar penafsiran fungsional versus struktural telah menarik perhatian yang signifikan di kalangan teologis, khususnya yang berkaitan dengan konsep Imago Dei dan implikasi etis dari kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI). Tinjauan literatur ini bertujuan untuk mensintesis kontribusi-kontribusi ilmiah yang penting dalam bidang-bidang ini, dengan berfokus pada karya-karya para teolog dan ahli etika terkemuka. Dengan memeriksa nuansa eksegesis fungsional dan struktural, implikasi teologis dari Imago Dei, dan pertimbangan-pertimbangan etis seputar AI, tinjauan ini memberikan sebuah tinjauan yang komprehensif tentang kondisi penelitian saat ini dan mengidentifikasi celah-celah yang memerlukan eksplorasi lebih lanjut.

Kontribusi John Walton terhadap eksegesis fungsional sangat penting dalam memahami implikasi teologis dari teks-teks Alkitab. Walton berpendapat bahwa pendekatan fungsional menekankan peran dan tujuan yang diberikan kepada manusia dalam penciptaan, bukan hanya berfokus pada atribut atau karakteristik fisik. Dalam karyanya, Walton menyatakan bahwa narasi penciptaan dalam kitab Kejadian tidak terutama berkaitan dengan asal-usul material, tetapi lebih pada pembentukan tatanan dan tujuan fungsional dalam kosmos.<sup>23</sup> Perspektif ini mengundang evaluasi ulang terhadap Imago Dei, yang menyatakan bahwa diciptakan menurut gambar Allah berarti memenuhi peran dan tanggung jawab tertentu dalam tatanan yang diciptakan, seperti penatalayanan dan relasionalitas. Wawasan Walton menantang penafsiran tradisional yang memprioritaskan atribut-atribut struktural, sehingga memperkaya wacana teologis seputar

---

<sup>20</sup> Umbrello, S. (2023). The Intersection of Bernard Lonergan's Critical Realism, the Common Good, and Artificial Intelligence in Modern Religious Practices. *Religions*, 14(12), 1536.

<sup>21</sup> Jacoba, R. C. (2023). Exploring the Role of Artificial Intelligence in Interreligious Discourse. *Religion and Social Communication*, 21(2), 375–400.

<sup>22</sup> Tsuria, R., & Tsuria, Y. (2024). Artificial Intelligence's Understanding of Religion: Investigating the Moralistic Approaches Presented by Generative Artificial Intelligence Tools. *Religions*, 15(3), 375.

<sup>23</sup> Webster, J. (2022). Anthropology-as-theology: Violent endings and the permanence of new beginnings. *American Anthropologist*, 124(2), 333–344.

identitas dan tujuan manusia. Sebaliknya, penafsiran struktural yang diartikulasikan oleh Cruz dan Maeseneer menekankan pada kualitas-kualitas inheren yang mendefinisikan Imago Dei. Karya mereka mengkritik pendekatan fungsional karena berpotensi mengabaikan nilai dan martabat intrinsik manusia sebagai pembawa gambar Allah. Mereka berpendapat bahwa perspektif struktural menyoroti atribut-atribut unik manusia-seperti rasionalitas, kreativitas, dan agensi moral<sup>24</sup> yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Pendekatan ini menggarisbawahi signifikansi teologis dari sifat dasar manusia itu sendiri, dengan menegaskan bahwa Imago Dei bukan hanya tentang memenuhi peran tetapi juga tentang mewujudkan karakteristik tertentu yang mencerminkan sifat dasar Tuhan. Dengan menyandingkan dua kerangka penafsiran ini, Cruz dan Maeseneer berkontribusi pada pemahaman yang lebih bernuansa tentang Imago Dei, mendorong dialog lebih lanjut tentang bagaimana perspektif ini dapat menginformasikan diskusi etika kontemporer, terutama dalam konteks AI.

Konsep teologis dari Imago Dei memiliki implikasi yang mendalam bagi antropologi teologis, karena konsep ini membentuk pemahaman kita tentang identitas, martabat, dan tujuan manusia. Para cendekiawan seperti Marais telah mengeksplorasi kompleksitas Imago Dei dalam kaitannya dengan keunikan dan relasionalitas manusia. Marais menekankan aspek relasional dari Imago Dei, dengan menyatakan bahwa untuk memahami identitas manusia, kita harus terlibat dengan Kristologi, karena Yesus mewujudkan citra Allah yang sempurna.<sup>25</sup> Kerangka kerja relasional ini mengundang eksplorasi yang lebih dalam tentang bagaimana Imago Dei menginformasikan pertimbangan etis di era AI, terutama mengenai sifat kepribadian dan tanggung jawab moral. Seiring dengan terus berkembangnya teknologi AI, implikasi etis dari kemajuan ini telah menjadi titik fokus penyelidikan ilmiah. Literatur tentang etika AI mengungkapkan kekhawatiran yang berkembang mengenai potensi dehumanisasi dan erosi martabat manusia dalam menghadapi sistem yang semakin otonom. Para cendekiawan seperti Herzfeld dan Dorobantu telah meneliti persinggungan antara AI dan Imago Dei, menyoroti perlunya kerangka kerja teologis yang membahas tantangan etika yang ditimbulkan oleh AI.<sup>26,27</sup> Herzfeld berpendapat bahwa konvergensi antara AI dan interpretasi teologis dari Imago Dei memunculkan pertanyaan kritis tentang apa artinya menjadi manusia di dunia di mana mesin dapat meniru kecerdasan dan perilaku manusia. Dorobantu memperluas hal ini dengan menyarankan bahwa AI dapat berfungsi sebagai tempat pengujian untuk pertanyaan-pertanyaan teologis utama, mendorong evaluasi ulang terhadap atribut-atribut ilahi dan sifat manusia dalam terang kemajuan teknologi.

Terlepas dari semakin banyaknya literatur yang membahas tentang etika AI, masih ada kesenjangan yang signifikan dalam bagaimana diskusi-diskusi ini menginformasikan antropologi teologis. Meskipun banyak ahli mengakui implikasi etis dari AI, ada kekurangan kerangka kerja yang komprehensif yang mengintegrasikan wawasan teologis dengan pertimbangan etika praktis. Sebagai contoh, meskipun perdebatan penafsiran fungsional dan struktural memberikan perspektif yang berharga tentang Imago Dei, ada kebutuhan untuk eksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana kerangka kerja ini dapat menginformasikan pedoman etika untuk pengembangan dan penyebaran AI. Selain itu, literatur yang ada sering kali mengabaikan konteks budaya dan agama

---

<sup>24</sup> Agensi moral mengacu pada kapasitas individu untuk membuat keputusan etis dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Studi ini mengeksplorasi bagaimana AI memengaruhi agensi moral manusia, menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana teknologi dapat meningkatkan atau mengurangi tanggung jawab manusia dan pengambilan keputusan etis.

<sup>25</sup> Marais, N. (2021). Alone in the world? Imago Dei from theological anthropology to Christology. *Verbum et Ecclesia*, 42(2).

<sup>26</sup> Herzfeld, N. (2002). Creating in Our Own Image: Artificial Intelligence and the Image of God. *Zygon*®, 37(2), 303–316.

<sup>27</sup> Dorobantu, M. (2022). Artificial Intelligence As A Testing Ground For Key Theological Questions. *Zygon*®, 57(4), 984–999.

yang beragam yang membentuk pemahaman tentang Imago Dei, yang dapat memperkaya wacana tentang etika AI dan implikasinya terhadap martabat dan hak asasi manusia. Literatur tentang penafsiran fungsional versus struktural, Imago Dei, dan etika AI menyajikan perpaduan yang kaya akan penyelidikan ilmiah yang menyoroti kompleksitas identitas manusia dan tanggung jawab etis di dunia kontemporer. Tinjauan ini menggarisbawahi pentingnya dialog interdisipliner yang menjembatani teologi, etika, dan teknologi dengan mensintesis kontribusi dari para ahli utama dan mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur yang ada. Ketika AI terus membentuk pemahaman kita tentang apa artinya menjadi manusia, sangat penting bagi para teolog dan ahli etika untuk terlibat dalam perkembangan ini untuk memastikan bahwa kerangka kerja teologis kita tetap relevan dan responsif terhadap tantangan-tantangan di era digital.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner untuk mengembangkan kerangka kerja konseptual yang menggabungkan pandangan teologis tentang Imago Dei dengan etika tentang kecerdasan buatan (AI). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif, yang melibatkan analisis dokumen untuk mengidentifikasi konsep dan kerangka kerja yang terkait dari literatur-literatur sebelumnya yang relevan. Melalui penelitian ini, dengan melakukan sintesis literatur berharap dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang implikasi moral dari teknologi kecerdasan buatan dengan menggunakan fokus pada identifikasi konvergensi dan divergensi antara ketiga domain. Adapun dalam penelitian ini menggunakan sumber-sumber literatur yang relevan yang dibahas dan dianalisis dalam tinjauan pustaka.

### **Kerangka Kerja Konseptual Interdisipliner**

Integrasi perspektif teologis tentang Imago Dei dengan keprihatinan etika dalam penelitian kecerdasan buatan (AI) membutuhkan metodologi interdisipliner yang kuat. Metodologi ini bertujuan untuk mengembangkan kerangka kerja konseptual yang menganalisis bagaimana AI bersinggungan dengan tujuan dan identitas manusia, memberikan pendekatan yang komprehensif untuk memahami implikasi teknologi AI dalam konteks teologis dan etika. Bagian ini menguraikan metode untuk mengembangkan kerangka kerja konseptual ini, mensintesis literatur yang relevan, dan mendiskusikan penerapannya dalam menganalisis perdebatan teologis dan etika.

### **Metode Pengembangan Kerangka Konseptual**

Pengembangan kerangka kerja konseptual dimulai dengan tinjauan sistematis terhadap literatur yang ada di tiga domain utama: perspektif teologis tentang Imago Dei, pertimbangan etis dalam AI, dan wacana filosofis seputar identitas manusia dan agensi moral. Tinjauan ini akan mengidentifikasi tema-tema utama, prinsip-prinsip, dan perdebatan dalam setiap domain, yang memungkinkan integrasi wawasan yang dapat menginformasikan pemahaman yang komprehensif tentang persinggungan antara AI dan teologi. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan menggunakan analisis dokumen untuk mengekstrak konsep dan kerangka kerja yang relevan dari literatur. Proses ini akan melibatkan kategorisasi temuan-temuan ke dalam bidang-bidang tematik yang mencerminkan keprihatinan inti dari setiap disiplin ilmu, seperti martabat manusia, tanggung jawab moral, dan hakikat kemanusiaan. Kerangka kerja ini akan mengartikulasikan bagaimana prinsip-prinsip teologis dapat menginformasikan

praktik-praktik AI yang etis, memastikan bahwa kemajuan teknologi selaras dengan nilai-nilai yang melekat pada Imago Dei.<sup>28</sup>

### **Sintesis Literatur Filosofis, Teologis, dan Etika AI**

Sintesis literatur akan berfokus pada identifikasi konvergensi dan divergensi di antara ketiga domain tersebut. Literatur teologis akan memberikan wawasan dasar tentang Imago Dei, yang menekankan nilai intrinsik dan agensi moral manusia sebagai cerminan dari citra Tuhan.<sup>29</sup> Perspektif ini akan disandingkan dengan diskusi filosofis tentang identitas dan agensi, yang mengeksplorasi implikasi AI terhadap keunikan dan tanggung jawab moral manusia.<sup>30</sup> Secara paralel, literatur etika tentang AI akan ditelaah untuk memahami kerangka kerja dan prinsip-prinsip yang berlaku yang memandu pengembangan AI. Pertimbangan etika utama, seperti keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan non-kekejaman, akan diintegrasikan ke dalam kerangka kerja untuk memastikan bahwa teknologi AI dikembangkan dan digunakan dengan cara-cara yang menghormati martabat manusia dan mendorong keadilan sosial. Sintesis ini akan menyoroti bagaimana wawasan teologis dapat memperkaya diskusi etika, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang implikasi moral dari teknologi AI.

### **Penerapan Kerangka Kerja dalam Menganalisis Perdebatan Teologis dan Etis**

Kerangka kerja konseptual akan diterapkan untuk menganalisis perdebatan teologis dan etika kontemporer seputar AI. Penerapan ini akan melibatkan studi kasus yang menggambarkan persinggungan teknologi AI dengan isu-isu seperti privasi, bias, dan implikasi AI dalam proses pengambilan keputusan. Peneliti dapat secara kritis menilai bagaimana sistem AI selaras atau menantang prinsip-prinsip teologis yang terkait dengan Imago Dei dan martabat manusia dengan menggunakan kerangka kerja ini. Sebagai contoh, kerangka kerja ini dapat digunakan untuk mengevaluasi aplikasi AI dalam bidang kesehatan, memeriksa bagaimana teknologi ini berdampak pada otonomi pasien dan agensi moral. Perspektif teologis akan menginformasikan diskusi tentang tanggung jawab etis pengembang dan pengguna AI, memastikan bahwa penerapan sistem AI memprioritaskan martabat manusia dan pertimbangan etis.<sup>31,32</sup> Kerangka kerja ini dapat memandu diskusi tentang implikasi AI dalam konteks keadilan sosial, mengeksplorasi bagaimana AI dapat melanggengkan atau mengurangi ketidaksetaraan dalam masyarakat.<sup>33</sup> Metodologi interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif teologis tentang Imago Dei dengan masalah etika dalam penelitian AI menawarkan pendekatan yang komprehensif untuk memahami implikasi teknologi AI terhadap identitas dan tujuan manusia.

---

<sup>28</sup> Whittlestone, J., Arulkumaran, K., & Crosby, M. (2021). The Societal Implications of Deep Reinforcement Learning. *Journal of Artificial Intelligence Research*, 70.

<sup>29</sup> Darwish, S., Bragaw-Butler, A., Marcelli, P., & Gassner, K. (2024). Diversity, Equity, and Inclusion, and the Deployment of Artificial Intelligence Within the Department of Defense. *Proceedings of the AAAI Symposium Series*, 3(1), 348–353.

<sup>30</sup> Ryan, M., & Stahl, B. C. (2021). Artificial intelligence ethics guidelines for developers and users: clarifying their content and normative implications. *Journal of Information, Communication and Ethics in Society*, 19(1), 61–86.

<sup>31</sup> McLennan, S., Fiske, A., Tigard, D., Müller, R., Haddadin, S., & Buyx, A. (2022). Embedded ethics: a proposal for integrating ethics into the development of medical AI. *BMC Medical Ethics*, 23(1), 6.

<sup>32</sup> Seniutis, M., Gružauskas, V., Lileikiene, A., & Navickas, V. (2024). Conceptual framework for ethical artificial intelligence development in social services sector. *Human Technology*, 20(1), 6–24.

<sup>33</sup> Klarin, A., Ali Abadi, H., & Sharmelly, R. (2024). Professionalism in artificial intelligence: The link between technology and ethics. *Systems Research and Behavioral Science*, 41(4), 557–580.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Persinggungan antara kecerdasan buatan (AI), teologi, dan etika adalah bidang yang sedang berkembang yang menghadirkan peluang signifikan untuk penelitian interdisipliner. Namun, ada beberapa kesenjangan penting dalam literatur yang ada yang memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Bagian ini mengidentifikasi kesenjangan penelitian saat ini, menjustifikasi relevansi penggabungan penafsiran teologis dengan etika AI, dan mengusulkan jalan baru untuk penyelidikan interdisipliner. Salah satu kesenjangan penelitian utama terletak pada kurangnya kerangka kerja yang komprehensif yang mengintegrasikan wawasan teologis dengan etika AI. Meskipun ada banyak literatur yang membahas implikasi etis dari AI di berbagai sektor, seperti perawatan kesehatan dan pendidikan,<sup>34</sup> tidak banyak yang membahas tentang bagaimana konsep teologis, khususnya Imago Dei, dapat menginformasikan pedoman etis untuk pengembangan dan penyebaran AI. Studi yang ada sering kali berfokus pada aspek teknis atau hukum dari etika AI, mengabaikan perspektif teologis yang kaya yang dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang martabat manusia, agensi moral, dan tanggung jawab di era teknologi. Selain itu, dialog antara AI dan teologi sebagian besar masih belum berkembang, dengan hanya sedikit akademisi yang secara aktif terlibat dalam diskusi yang menjembatani disiplin ilmu ini.

Kesenjangan lain yang signifikan adalah terbatasnya eksplorasi tentang bagaimana AI dapat meningkatkan pendidikan teologi dan literasi etika. Ketika teknologi AI semakin terintegrasi ke dalam kehidupan sehari-hari, ada kebutuhan mendesak untuk mendidik generasi masa depan tentang implikasi etis dari teknologi ini. Kurikulum pendidikan saat ini sering kali tidak memiliki fokus yang kuat pada etika AI, terutama dalam konteks teologis.<sup>35</sup> Kesenjangan ini menyoroti perlunya pendekatan interdisipliner yang menggabungkan pembelajaran teknis dengan refleksi etis dan teologis, mempersiapkan siswa untuk menavigasi kompleksitas AI dengan cara yang bertanggung jawab secara moral. Relevansi dan kebaruan dalam menggabungkan teologi dengan AI digaribawahi oleh potensi penafsiran teologis untuk memperkaya diskusi etika seputar AI. Kerangka kerja teologis dapat memberikan wawasan penting mengenai sifat dasar manusia, agensi moral, dan implikasi etis dari penciptaan sistem cerdas. Sebagai contoh, konsep Imago Dei dapat menjadi prinsip dasar untuk mengadvokasi praktik-praktik AI yang etis yang menghormati martabat manusia dan mendorong keadilan sosial.<sup>36</sup> Para ahli dapat mengembangkan kerangka kerja yang lebih komprehensif yang membahas kompleksitas moral dari kemajuan teknologi dengan tetap berpijak pada prinsip-prinsip teologis inti dengan mengintegrasikan perspektif teologis ke dalam etika AI.

Jalan yang diusulkan untuk penelitian interdisipliner mencakup pengembangan proyek-proyek kolaboratif yang menyatukan para teolog, ahli etika, dan ahli teknologi AI untuk mengeksplorasi implikasi AI terhadap identitas dan tanggung jawab moral manusia. Kolaborasi semacam itu dapat berfokus pada pembuatan pedoman etika untuk sistem AI yang selaras dengan nilai-nilai teologis, memastikan bahwa teknologi berfungsi untuk meningkatkan dan bukannya mengurangi martabat manusia.<sup>37</sup> Penelitian juga dapat menyelidiki peran AI dalam pendidikan teologi, mengeksplorasi bagaimana perangkat AI dapat memfasilitasi refleksi etis dan

---

<sup>34</sup> Murphy, K., Di Ruggiero, E., Upshur, R., Willison, D. J., Malhotra, N., Cai, J. C., Malhotra, N., Lui, V., & Gibson, J. (2021). Artificial intelligence for good health: a scoping review of the ethics literature. *BMC Medical Ethics*, 22(1), 14.

<sup>35</sup> Zhang, H., Lee, I., Ali, S., DiPaola, D., Cheng, Y., & Breazeal, C. (2023). Integrating Ethics and Career Futures with Technical Learning to Promote AI Literacy for Middle School Students: An Exploratory Study. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 33(2), 290–324.

<sup>36</sup> Gonçalves, A. R., Pinto, D. C., Rita, P., & Pires, T. (2023). Artificial Intelligence and Its Ethical Implications for Marketing. *Emerging Science Journal*, 7(2), 313–327.

<sup>37</sup> Wang, J., Mao, W., & Wenjie, W. (2023). The Ethics of Artificial Intelligence: Sociopolitical and Legal Dimensions. *Interdisciplinary Studies in Society, Law, and Politics*, 2(2), 27–32.

meningkatkan pemahaman tentang konsep-konsep teologis yang kompleks.<sup>38</sup> Bidang lain yang menjanjikan untuk dieksplorasi adalah penggunaan AI dalam menganalisis teks-teks teologis dan memfasilitasi dialog antar agama. Teknologi AI dapat membantu dalam analisis literatur keagamaan dalam jumlah besar, mengungkap pola dan wawasan yang mungkin tidak mudah terlihat oleh para ahli manusia.<sup>39</sup> Aplikasi ini dapat mengarah pada wawasan teologis baru dan menumbuhkan pemahaman yang lebih besar di antara berbagai tradisi agama, memperkaya wacana etika dan moralitas dalam konteks AI. Titik temu antara AI, teologi, dan etika menghadirkan lahan subur untuk penelitian yang menjawab kesenjangan yang signifikan dalam literatur yang ada. Peneliti dapat mengembangkan kerangka kerja komprehensif yang menghormati martabat manusia dan hak asasi manusia sambil menavigasi kompleksitas kemajuan teknologi dengan menggabungkan penafsiran teologis dengan etika AI. Jalan yang diusulkan untuk penelitian interdisipliner menawarkan kesempatan yang menarik untuk mengeksplorasi implikasi AI pada teologi dan etika, yang pada akhirnya berkontribusi pada pemahaman yang lebih bernuansa tentang apa artinya menjadi manusia di dunia yang semakin digital.

### **Analisis Teologis: Tafsiran Fungsional vs Tafsiran Struktural**

Wacana teologis seputar Imago Dei, khususnya yang berkaitan dengan narasi penciptaan dalam kitab Kejadian, secara signifikan dibentuk oleh metodologi penafsiran fungsional dan struktural. Kedua pendekatan penafsiran ini menawarkan kerangka kerja yang berbeda dalam menafsirkan teks-teks Alkitab, yang pada gilirannya memengaruhi pemahaman teologis tentang identitas, tujuan, dan peran manusia di dalam penciptaan. Analisis ini akan mendefinisikan eksegesis fungsional dan struktural, membandingkan implikasinya bagi penafsiran teologis, dan mendiskusikan bagaimana metode-metode ini berdampak pada pemahaman kita tentang peran manusia dalam penciptaan.

Eksegesis fungsional, seperti yang diartikulasikan oleh para ahli seperti John Walton, menekankan peran dan fungsi yang diberikan kepada manusia di dalam tatanan penciptaan. Walton berargumen bahwa narasi penciptaan dalam kitab Kejadian tidak terutama berkaitan dengan asal-usul material dari alam semesta, tetapi lebih berkaitan dengan pembentukan tatanan dan tujuan fungsional. Dalam pandangan ini, Imago Dei dipahami sebagai kapasitas manusia untuk memenuhi peran-peran tertentu yang mencerminkan maksud Tuhan bagi penciptaan. Perspektif ini menyatakan bahwa diciptakan menurut gambar Allah mengandung tanggung jawab seperti penatalayanan, relasionalitas, dan pemerintahan atas bumi. Eksegesis fungsional mengundang para pembaca untuk mempertimbangkan bagaimana peran manusia sebagai pemelihara ciptaan selaras dengan tujuan-tujuan ilahi, dengan menekankan pada tindakan dan tanggung jawab daripada kualitas-kualitas yang melekat. Sebaliknya, penafsiran struktural berfokus pada karakteristik intrinsik yang mendefinisikan keserupaan manusia dengan Allah. Pendekatan ini menegaskan bahwa Imago Dei mencakup kapasitas-kapasitas yang khas dari manusia, seperti rasionalitas, kreativitas, dan agensi moral. Penafsiran struktural berusaha untuk menyingkap atribut-atribut esensial yang membuat manusia unik di antara ciptaan, dan menunjukkan bahwa kualitas-kualitas ini mencerminkan natur Allah. Perspektif ini menekankan aspek-aspek ontologis dari Imago Dei, dengan menyatakan bahwa memahami nilai dan martabat yang melekat pada manusia adalah hal yang sangat penting bagi antropologi teologis. Penafsiran struktural menantang penafsiran-penafsiran yang dapat mereduksi manusia menjadi sekadar peran fungsional dalam ciptaan.

<sup>38</sup> Ali, S., Kumar, V., & Breazeal, C. (2023). AI Audit: A Card Game to Reflect on Everyday AI Systems. *Proceedings of the AAAI Conference on Artificial Intelligence*, 37(13), 15981–15989.

<sup>39</sup> Nordgren, A. (2023). Artificial intelligence and climate change: ethical issues. *Journal of Information, Communication and Ethics in Society*, 21(1), 1–15.

Analisis komparatif dari kedua metode penafsiran ini menyingkapkan implikasi-implikasi yang signifikan bagi penafsiran teologis. Eksegesis fungsional cenderung memprioritaskan keterlibatan aktif umat manusia di dalam dunia, membingkai Imago Dei dalam kerangka tanggung jawab dan peran. Pendekatan ini beresonansi dengan diskusi-diskusi kontemporer tentang penatalayanan lingkungan dan keadilan sosial, karena pendekatan ini mendorong orang-orang percaya untuk mempertimbangkan tindakan-tindakan mereka dalam terang tujuan-tujuan Allah bagi ciptaan. Namun, para pengkritik penafsiran fungsional berpendapat bahwa penafsiran ini secara tidak sengaja dapat meremehkan nilai intrinsik manusia dengan berfokus pada peran dan tanggung jawab mereka, yang berpotensi mengarah pada pandangan utilitarian tentang kemanusiaan. Di sisi lain, penafsiran struktural menekankan martabat dan nilai yang melekat pada manusia sebagai pembawa Imago Dei. Pendekatan ini menumbuhkan apresiasi yang lebih dalam terhadap keunikan dan relasionalitas manusia dengan menyoroti kualitas-kualitas esensial yang mendefinisikan kemanusiaan. Selain itu, pendekatan ini mengundang refleksi teologis tentang hakikat manusia dan implikasi moral dari penciptaan manusia menurut gambar Allah. Namun demikian, beberapa ahli memperingatkan bahwa penekanan yang berlebihan pada atribut-atribut struktural dapat mengarah pada pemahaman yang statis tentang Imago Dei, dengan mengabaikan aspek-aspek yang dinamis dan relasional dari eksistensi manusia yang disingkapkan oleh penafsiran fungsional.

Implikasi dari metode-metode penafsiran ini meluas kepada pemahaman kita tentang peran manusia di dalam penciptaan. Eksegesis fungsional mendorong orang percaya untuk secara aktif terlibat dengan dunia, dengan menyadari tanggung jawab mereka sebagai penatalayan ciptaan Allah. Perspektif ini selaras dengan keprihatinan ekologi kontemporer, karena menuntut komitmen terhadap praktik-praktik yang berkelanjutan dan inisiatif-inisiatif keadilan sosial yang merefleksikan maksud Allah bagi bumi. Penafsiran fungsional menumbuhkan rasa memiliki agensi dan tujuan, mendorong individu untuk berkontribusi secara positif kepada dunia di sekitar mereka. Sebaliknya, penafsiran struktural mendorong orang percaya untuk melihat identitas mereka berakar pada nilai yang melekat pada diri mereka sebagai pembawa gambar Allah, yang menumbuhkan rasa memiliki dan keterkaitan dalam komunitas ciptaan yang lebih luas. Penafsiran struktural menantang orang-orang percaya untuk mengadvokasi keadilan dan martabat bagi individu dan komunitas yang terpinggirkan dengan menegaskan nilai intrinsik dari semua manusia.

Analisis komparatif dari penafsiran fungsional dan struktural mengungkapkan kompleksitas penafsiran Imago Dei di dalam narasi penciptaan dalam kitab Kejadian. Sementara penafsiran fungsional menekankan peran dan tanggung jawab manusia, penafsiran struktural menyoroti kualitas-kualitas intrinsik yang mendefinisikan natur manusia. Kedua pendekatan ini menawarkan wawasan yang berharga ke dalam antropologi teologis, yang membentuk pemahaman kita akan identitas, tujuan, dan tanggung jawab etis manusia dalam penciptaan. Karena diskusi kontemporer tentang penatalayanan lingkungan, keadilan sosial, dan implikasi dari kecerdasan buatan terus berkembang, maka keterlibatan dengan metode-metode penafsiran ini akan menjadi penting untuk mengembangkan kerangka teologis yang kuat yang menghargai kompleksitas eksistensi manusia dalam hubungannya dengan yang ilahi.

### **Imago Dei dan Tanggung Jawab Manusia**

Konsep teologis tentang Imago Dei, atau “gambar Allah”, telah lama menjadi landasan bagi antropologi Kristen, yang membentuk pemahaman tentang identitas, tujuan, dan agensi moral manusia. Secara tradisional, Imago Dei telah ditafsirkan sebagai cerminan sifat Allah dalam diri manusia, yang mencakup berbagai dimensi seperti rasionalitas, kreativitas, dan relasionalitas. Bagian ini mengeksplorasi implikasi teologis dan etis dari Imago Dei, terutama dalam terang kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), memeriksa bagaimana

perkembangan ini menantang dan memperluas konsep teologis tradisional. Pandangan teologis tradisional tentang Imago Dei menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah, yang memberi mereka martabat dan nilai yang melekat. Pandangan ini telah diartikulasikan melalui berbagai sudut pandang, termasuk interpretasi ontologis, fungsional, dan relasional. Secara ontologis, Imago Dei dipahami sebagai kualitas intrinsik yang mendefinisikan sifat manusia, yang menunjukkan bahwa manusia memiliki karakteristik yang mencerminkan sifat-sifat Tuhan, seperti rasionalitas dan agensi moral. Di sisi lain, penafsiran fungsional menekankan peran yang dimainkan manusia dalam ciptaan, memandang manusia sebagai penatalayan atau perwakilan Tuhan. Penafsiran relasional menekankan pentingnya hubungan, baik dengan Tuhan maupun dengan satu sama lain, menunjukkan bahwa Imago Dei diekspresikan melalui eksistensi dan interaksi komunal. Dalam diskusi kontemporer tentang identitas manusia, Imago Dei tetap sangat relevan, terutama ketika masyarakat bergulat dengan isu-isu martabat, hak, dan tanggung jawab etis. Konsep ini berfungsi sebagai prinsip dasar untuk mengadvokasi hak asasi manusia dan keadilan sosial, menggarisbawahi keyakinan bahwa semua individu, terlepas dari keadaan mereka, memiliki nilai intrinsik sebagai pembawa gambar Allah.<sup>40</sup> Kerangka teologis ini telah diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk perlakuan terhadap kelompok-kelompok yang terpinggirkan, seperti migran dan pengungsi, di mana Imago Dei menyerukan pengakuan atas martabat dan nilai mereka. Selain itu, seiring dengan berkembangnya diskusi tentang identitas manusia sebagai respons terhadap kemajuan ilmiah, termasuk biologi evolusioner dan genetika, Imago Dei memberikan jangkar teologis yang menegaskan keunikan manusia sambil melibatkan wawasan ilmiah kontemporer.

Kemunculan AI menghadirkan peluang dan tantangan bagi pemahaman teologis Imago Dei. Di satu sisi, AI memiliki potensi untuk memperluas pemahaman kita tentang apa artinya menjadi manusia, khususnya dalam hal kreativitas dan kecerdasan. Ketika mesin semakin menunjukkan kemampuan yang meniru pemikiran dan perilaku manusia, muncul pertanyaan tentang keunikan rasionalitas dan agensi moral manusia. Herzfeld berpendapat bahwa konvergensi antara AI dan Imago Dei mendorong evaluasi ulang terhadap atribut-atribut yang mendefinisikan kemanusiaan, menunjukkan bahwa esensi diciptakan dalam gambar Allah dapat mencakup kemampuan yang lebih luas daripada yang dipahami sebelumnya.<sup>41</sup> Perspektif ini mengundang refleksi teologis tentang implikasi AI terhadap identitas manusia, terutama dalam hal bagaimana kita mendefinisikan kepribadian dan agensi di dunia di mana mesin dapat melakukan tugas-tugas yang secara tradisional dikaitkan dengan kecerdasan manusia. Sebaliknya, AI juga menantang konsep teologis tradisional dengan mengangkat kekhawatiran etis tentang dehumanisasi dan erosi martabat manusia. Ketika sistem AI menjadi lebih otonom, risiko mereduksi manusia menjadi sekadar fungsi atau peran dalam kerangka kerja teknologi menjadi semakin nyata. Potensi dehumanisasi ini menimbulkan dilema etis yang signifikan, karena dapat mengarah pada pandangan utilitarian tentang kemanusiaan yang memprioritaskan efisiensi di atas nilai intrinsik. Tantangannya terletak pada memastikan bahwa kemajuan teknologi selaras dengan prinsip-prinsip teologis yang berakar pada Imago Dei, mempromosikan keadilan, kesetaraan, dan kebaikan bersama dalam lanskap yang berubah dengan cepat.

Hubungan antara AI dan Imago Dei mengundang keterlibatan kritis dengan implikasi etis dari perkembangan teknologi. Ketika sistem AI digunakan di berbagai sektor, termasuk perawatan kesehatan, pendidikan, dan tata kelola, kebutuhan akan pedoman etika yang mencerminkan martabat dan nilai semua individu menjadi sangat penting. Kerangka kerja teologis dapat memberikan wawasan penting tentang dilema etika ini, memandu pengembangan dan implementasi AI dengan cara-cara yang menghormati martabat manusia dan menumbuhkan

<sup>40</sup> Yoon, I. S. (2022). Imago Dei and Human Rights: A North Korean Case Study. *Theology Today*, 79(2), 166–183.

<sup>41</sup> Herzfeld, N. (2002). Creating in Our Own Image: Artificial Intelligence and the Image of God. *Zygon*<sup>®</sup>, 37(2), 303–316.

hubungan otentik di antara individu dan masyarakat. Imago Dei berfungsi sebagai kerangka kerja teologis dan etis yang penting untuk memahami identitas dan tanggung jawab manusia, terutama dalam kaitannya dengan kemajuan teknologi seperti AI. Sementara interpretasi tradisional tentang Imago Dei menekankan martabat dan agensi moral yang melekat, diskusi kontemporer menantang dan memperluas konsep-konsep ini, mendorong evaluasi ulang tentang apa artinya menjadi manusia dalam lanskap teknologi yang berkembang pesat. Keterlibatan dengan wawasan teologis ini akan sangat penting untuk menavigasi kompleksitas etis yang ditimbulkan oleh AI dan memastikan bahwa pemahaman kita tentang identitas manusia tetap berakar pada kebenaran yang mendalam bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah.

### **AI dan Teologi: Menjembatani Kesenjangan Teologis dan Etis**

Integrasi kecerdasan buatan (AI) ke dalam diskusi teologis menghadirkan peluang unik untuk menjembatani kesenjangan antara pertimbangan etis dan kerangka kerja teologis, terutama mengenai tanggung jawab manusia, agensi moral, dan Imago Dei. Seiring dengan berkembangnya teknologi AI, teknologi ini menantang gagasan tradisional tentang moralitas dan agensi sambil menyediakan jalan baru untuk meningkatkan diskusi etis dalam konteks teologis. Bagian ini mengeksplorasi bagaimana AI berkontribusi pada perdebatan ini, dengan fokus pada perannya dalam teologi etis, kapasitasnya untuk memodelkan agensi moral, dan potensinya untuk menawarkan perspektif baru tentang pertanyaan-pertanyaan teologis. Integrasi AI ke dalam teologi etis semakin diakui sebagai hal yang penting untuk mengatasi dilema moral yang kompleks yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi. Para ahli seperti Green menekankan bahwa perkembangan AI yang cepat membutuhkan kerangka kerja etika yang kuat yang selaras dengan prinsip-prinsip teologis. Teologi etis melibatkan pemeriksaan bagaimana AI dapat dikembangkan dan digunakan dengan cara-cara yang mencerminkan martabat dan tanggung jawab moral manusia, terutama ketika teknologi ini menjadi lebih terintegrasi ke dalam kehidupan sehari-hari. Tantangannya terletak pada memastikan bahwa sistem AI dirancang untuk menegakkan standar etika yang selaras dengan pemahaman teologis tentang Imago Dei, yang menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah dan memiliki nilai yang melekat serta memiliki hak-hak moral. Integrasi ini membutuhkan pendekatan kolaboratif antara teolog, ahli etika, dan ahli teknologi untuk menciptakan sistem AI yang berfungsi secara efektif sekaligus mewujudkan nilai-nilai moral.

Kapasitas AI untuk memodelkan agensi moral adalah aspek penting lainnya dari kontribusinya terhadap diskusi teologis. Kemajuan terbaru dalam AI telah menghasilkan sistem yang dapat mensimulasikan proses pengambilan keputusan moral, yang mendorong pertanyaan tentang sifat agensi itu sendiri. Seperti yang dicatat oleh Hagendorff dan Danks, sistem AI dapat terlibat dalam penilaian moral yang peka terhadap konteks, sehingga meningkatkan kemungkinan AI dianggap sebagai agen moral.<sup>42</sup> Perkembangan ini menantang gagasan teologis tradisional tentang agensi moral, yang secara historis diperuntukkan bagi manusia. Implikasinya sangat besar: jika AI dapat menunjukkan perilaku yang meniru agensi moral, maka hal ini akan mendorong para teolog untuk mempertimbangkan kembali kriteria tanggung jawab moral dan kondisi di mana agensi moral dianggap berasal. Evaluasi ulang ini dapat mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang apa artinya diciptakan menurut gambar Allah, terutama dalam hal relasionalitas dan akuntabilitas. Selain itu, AI memiliki potensi untuk meningkatkan agensi moral manusia dengan meningkatkan proses pengambilan keputusan dan menyediakan alat untuk refleksi etis. Misalnya, sistem AI dapat menganalisis data dalam jumlah besar untuk mengidentifikasi pola dan hasil yang mungkin tidak langsung terlihat oleh para pembuat keputusan manusia. Kemampuan ini dapat mendukung pertimbangan etis dengan menawarkan

---

<sup>42</sup> Hagendorff, T., & Danks, D. (2023). Ethical and methodological challenges in building morally informed AI systems. *AI and Ethics*, 3(2), 553–566.

wawasan yang menginformasikan pilihan moral, sehingga memberdayakan individu untuk bertindak lebih bertanggung jawab. Namun, peningkatan ini juga menimbulkan kekhawatiran etis tentang ketergantungan pada teknologi dan potensi erosi terhadap hak asasi manusia. Seperti yang dikatakan oleh Hallamaa dan Kalliokoski, sangat penting untuk menjaga kondisi agensi moral manusia di lingkungan AI mana pun, memastikan bahwa teknologi berfungsi untuk meningkatkan, bukannya mengurangi, tanggung jawab manusia.<sup>43</sup> Keseimbangan ini sangat penting untuk melestarikan pemahaman teologis tentang Imago Dei, yang menekankan kapasitas moral manusia yang unik.

AI juga memberikan perspektif baru tentang pertanyaan-pertanyaan teologis, terutama mengenai sifat keperibadian dan implikasi dari kemajuan teknologi bagi identitas manusia. Ketika sistem AI menjadi semakin canggih, mereka menantang batasan tradisional antara manusia dan mesin, mendorong penyelidikan teologis ke dalam esensi dari apa yang dimaksud dengan manusia. Sebagai contoh, kemunculan seni dan kreativitas yang dihasilkan oleh AI menimbulkan pertanyaan tentang sifat kreativitas itu sendiri dan apakah hal tersebut dapat dianggap sebagai sifat unik manusia. Eksplorasi ini mengundang para teolog untuk terlibat dengan fenomena budaya kontemporer dan menilai bagaimana perkembangan ini selaras atau menantang pemahaman teologis tentang Imago Dei. Selain itu, implikasi etis dari AI meluas ke masalah-masalah sosial yang lebih luas, seperti keadilan, kesetaraan, dan kebaikan bersama. Seperti yang disarankan oleh Tóth<sup>44</sup>, akuntabilitas sistem AI harus dipertimbangkan dengan cermat, terutama dalam konteks di mana keputusan moral berdampak pada individu dan masyarakat. Kerangka kerja teologis dapat memberikan panduan penting dalam menavigasi dilema etika ini, memastikan bahwa pengembangan AI selaras dengan prinsip-prinsip keadilan dan martabat manusia. Keterlibatan ini sangat relevan dalam diskusi seputar penyebaran AI di bidang-bidang seperti perawatan kesehatan, penegakan hukum, dan layanan sosial, di mana potensi bias dan diskriminasi menimbulkan masalah etika yang signifikan. Integrasi AI ke dalam perdebatan teologis menawarkan peluang berharga untuk meningkatkan diskusi etis tentang tanggung jawab manusia, agensi moral, dan Imago Dei. Peneliti dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih bernuansa tentang titik temu antara teknologi dan iman dengan memeriksa implikasi AI untuk teologi etis, mengeksplorasi kapasitasnya untuk memodelkan agensi moral, dan mempertimbangkan potensinya untuk memberikan perspektif baru tentang pertanyaan teologis. Ketika masyarakat terus bergulat dengan tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh AI, keterlibatan dengan tema-tema ini akan menjadi penting untuk mengembangkan kerangka teologis yang kuat yang menghormati kompleksitas eksistensi manusia dalam hubungannya dengan yang ilahi.

## **Implikasi Teologis dan Penggunaan AI untuk Meningkatkan Pemahaman tentang Imago Dei**

Integrasi AI ke dalam studi teologis menawarkan pendekatan baru untuk memperdalam pemahaman kita tentang Imago Dei. Secara tradisional, Imago Dei telah dilihat melalui lensa yang menekankan keunikan, martabat, dan agensi moral manusia sebagai cerminan dari gambar Allah. Namun, seiring berkembangnya teknologi AI, teknologi ini menantang dan memperluas interpretasi tradisional ini dengan mendorong refleksi teologis tentang apa artinya menjadi manusia di dunia yang semakin dipengaruhi oleh mesin-mesin cerdas. AI dapat berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan penyelidikan teologis dengan menyediakan metodologi baru untuk menganalisis teks-teks Alkitab dan konsep-konsep teologis. Misalnya, analisis data yang

---

<sup>43</sup> Hallamaa, J., & Kalliokoski, T. (2020). How AI Systems Challenge the Conditions of Moral Agency? (pp. 54–64).

<sup>44</sup> Tóth, Z., Caruana, R., Gruber, T., & Loebbecke, C. (2022). The Dawn of the AI Robots: Towards a New Framework of AI Robot Accountability. *Journal of Business Ethics*, 178(4), 895–916.

digerakkan oleh AI dapat mengungkap pola-pola dalam penafsiran kitab suci dan tulisan-tulisan teologis yang mungkin tidak dapat dilihat dengan mudah melalui metode tradisional. Kemampuan ini dapat memberikan wawasan baru tentang sifat manusia yang diciptakan menurut gambar Allah, terutama dalam hal relasionalitas dan komunitas. Ketika para ahli terlibat dengan potensi AI untuk mensimulasikan aspek kognisi dan kreativitas manusia, mereka mungkin akan diminta untuk mempertimbangkan kembali batas-batas kepribadian dan esensi dari apa yang dimaksud dengan merefleksikan citra Tuhan dalam konteks teknologi. Implikasi teologis meluas ke dimensi etis dari pengembangan AI. Eksplorasi terhadap titik persimpangan antara AI dan Imago Dei, akan membawa kepada pembahasan mengenai tanggung jawab moral yang terkait dengan penciptaan dan penerapan sistem AI. Keterlibatan ini dapat mengarah pada pemahaman yang lebih bernuansa tentang agensi manusia, yang menekankan bahwa penggunaan AI secara etis harus selaras dengan nilai-nilai yang melekat pada Imago Dei, seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

### **Implikasi Etis: Peran AI dalam Agensi Moral Manusia**

Implikasi etis dari peran AI dalam agensi moral manusia sangat mendalam dan beragam. Ketika sistem AI menjadi lebih otonom dan mampu mengambil keputusan, muncul pertanyaan tentang sifat agensi moral itu sendiri. Secara tradisional, agensi moral telah dipahami sebagai sifat unik manusia, yang didasarkan pada kapasitas untuk berpikir rasional, empati, dan penalaran etis. Namun, kemunculan AI yang dapat mensimulasikan pengambilan keputusan moral menantang pemahaman ini, sehingga mendorong perdebatan etis tentang sejauh mana mesin dapat dianggap sebagai agen moral. Pergeseran ini menimbulkan pertanyaan kritis tentang akuntabilitas dan tanggung jawab dalam konteks AI. Jika sistem AI mampu membuat keputusan yang memiliki implikasi moral, siapa yang bertanggung jawab atas keputusan tersebut? Dilema ini mengharuskan evaluasi ulang kerangka kerja etis yang mengatur pengembangan dan penyebaran AI, memastikan bahwa kerangka kerja tersebut mencerminkan kompleksitas agensi moral manusia sambil mengakui keterbatasan AI. Perspektif teologis tentang Imago Dei dapat memberikan wawasan dalam menekankan pentingnya pengawasan manusia dan tanggung jawab etis dalam menghadapi kemajuan teknologi. Wacana etis seputar AI juga harus mempertimbangkan potensi AI untuk meningkatkan agensi moral manusia, bukan menggantikannya. AI dapat meningkatkan proses pengambilan keputusan dengan memberikan wawasan berbasis data dan memfasilitasi pertimbangan etis, sehingga memberdayakan individu untuk bertindak lebih bertanggung jawab. Namun, peningkatan ini harus didekati dengan hati-hati, karena ada risiko ketergantungan yang berlebihan pada teknologi yang dapat merusak agensi moral intrinsik individu. Tantangannya terletak pada bagaimana memastikan bahwa AI berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan agensi manusia dan bukannya menguranginya, selaras dengan pemahaman teologis tentang manusia yang diciptakan menurut gambar Allah.

### **Dampak terhadap Studi Teologi Masa Depan dan Pertimbangan Etis**

Pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif teologis dengan etika AI memiliki potensi untuk secara signifikan berdampak pada studi teologis masa depan dan pertimbangan etis mengenai AI. Pendekatan ini dapat mengarah pada pengembangan kerangka kerja etika yang komprehensif yang menghormati kompleksitas identitas dan tanggung jawab moral manusia di era AI dengan mendorong dialog antara teolog, ahli etika, dan ahli teknologi. Integrasi ini dapat menginspirasi pertanyaan teologis baru yang mengeksplorasi implikasi AI terhadap doktrin-doktrin tradisional, seperti penciptaan, penebusan, dan eskatologi. Ketika teknologi AI terus berkembang, para teolog perlu terlibat dalam perkembangan ini untuk memastikan bahwa kerangka kerja teologis mereka tetap relevan dan responsif terhadap tantangan kontemporer. Temuan-temuan dari eksplorasi interdisipliner ini menggarisbawahi

pentingnya mengintegrasikan AI ke dalam wacana teologis dan etika. Pendekatan ini dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih bernuansa dan komprehensif tentang apa artinya menjadi manusia di dunia yang semakin berteknologi dengan meningkatkan pemahaman kita tentang Imago Dei dan membahas implikasi etis dari peran AI dalam agensi moral manusia. Potensi wawasan transformatif dan pedoman etika akan menjadi sangat penting dalam membentuk masa depan teologi dan etika AI dan ini adalah tanggung jawab para ahli untuk terus menavigasi persimpangan yang kompleks ini.

## SIMPULAN

Penelitian ini telah mengeksplorasi persinggungan antara kecerdasan buatan (AI), teologi, dan etika, khususnya berfokus pada konsep Imago Dei dan implikasinya terhadap identitas dan agensi moral manusia. Temuan ini menyoroti potensi AI untuk meningkatkan pemahaman kita tentang prinsip-prinsip teologis sekaligus menimbulkan tantangan etika yang membutuhkan pertimbangan yang cermat. Penelitian ini menggarisbawahi kebaruan pendekatan interdisipliner yang dapat memperkaya bidang-bidang tersebut. Temuan utama dari artikel ini mengungkapkan bahwa Imago Dei berfungsi sebagai konsep dasar untuk memahami martabat manusia dan tanggung jawab moral dalam konteks AI. Implikasi teologis dari penggunaan AI untuk meningkatkan pemahaman manusia tentang Imago Dei menunjukkan bahwa AI dapat memberikan wawasan baru tentang sifat kepribadian dan relasionalitas, yang mendorong evaluasi ulang terhadap penafsiran tradisional. Selain itu, implikasi etis dari peran AI dalam agensi moral manusia menimbulkan pertanyaan kritis tentang akuntabilitas, tanggung jawab, dan potensi AI untuk meningkatkan, bukannya mengurangi, agensi manusia. Diskusi-diskusi ini sangat penting untuk mengembangkan kerangka kerja etis yang selaras dengan nilai-nilai teologis, untuk memastikan bahwa teknologi AI menghormati dan mempromosikan martabat manusia.

Penelitian interdisipliner dalam teologi dan etika AI sangat krusial. Ketika teknologi AI terus berkembang dan merasuk ke dalam berbagai aspek kehidupan, kebutuhan akan dialog kolaboratif antara para teolog, ahli etika, dan ahli teknologi menjadi semakin mendesak. Kolaborasi semacam itu dapat mengarah pada pengembangan pedoman etika yang komprehensif yang mencerminkan kompleksitas eksistensi manusia sambil menghormati nilai-nilai yang melekat dalam Imago Dei. Pendekatan interdisipliner ini tidak hanya mendorong pemahaman yang lebih dalam tentang implikasi AI, tetapi juga mendorong integrasi pertimbangan etika ke dalam desain dan penyebaran sistem AI. Untuk terus menjembatani bidang-bidang ini, penelitian di masa depan harus mengeksplorasi beberapa bidang penyelidikan. Pertama, ada kebutuhan untuk studi empiris yang menilai dampak AI terhadap hubungan manusia dan dinamika masyarakat, terutama dalam kaitannya dengan penekanan teologis pada relasionalitas. Kedua, eksplorasi lebih lanjut mengenai implikasi etis dari AI dalam konteks tertentu, seperti perawatan kesehatan, pendidikan, dan keadilan sosial, dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana AI dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan kebaikan bersama. Ketiga, proyek-proyek interdisipliner yang melibatkan perspektif budaya dan agama yang beragam tentang AI dapat memperkaya wacana dan menumbuhkan pemahaman yang lebih inklusif tentang tantangan etika yang ditimbulkan oleh teknologi.

Persinggungan antara AI, teologi, dan etika menghadirkan lanskap yang kaya untuk eksplorasi dan dialog. Dengan terus terlibat dengan tema-tema ini, para cendekiawan dan praktisi dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih bernuansa tentang apa artinya menjadi manusia di dunia yang semakin berteknologi, memastikan bahwa kerangka kerja etis kita tetap berakar pada kebenaran yang mendalam tentang kemanusiaan kita bersama.

## Keterbatasan Studi

Studi ini, meskipun komprehensif, memiliki beberapa keterbatasan yang harus diakui. Keterbatasan ini menyoroti perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengatasi kesenjangan ini dan meningkatkan pemahaman tentang interaksi antara AI, teologi, dan etika, yaitu: (1) lingkup tinjauan pustaka: penelitian ini terutama berfokus pada perspektif teologis tertentu dan pertimbangan etika yang terkait dengan AI, yang mungkin tidak mencakup seluruh pandangan yang tersedia dalam wacana yang lebih luas. Keterbatasan ini dapat mengarah pada pemahaman yang tidak lengkap tentang kompleksitas yang terlibat dalam persimpangan antara AI dan teologi; (2) tantangan integrasi interdisipliner: meskipun penelitian ini menganjurkan pendekatan interdisipliner, integrasi praktis dari berbagai bidang seperti teologi, etika, dan teknologi dapat menjadi tantangan tersendiri. Kompleksitas dalam menyelaraskan disiplin-disiplin ilmu ini mungkin belum sepenuhnya ditangani, sehingga berpotensi membatasi penerapan kerangka kerja yang diusulkan dalam scenario dunia nyata; (3) konteks budaya: penelitian ini mengakui pentingnya konteks budaya dan agama yang beragam dalam membentuk pemahaman tentang *Imago Dei*. Namun, penelitian ini mungkin tidak cukup mengeksplorasi bagaimana konteks yang berbeda-beda ini memengaruhi pertimbangan etis dalam AI, yang dapat memengaruhi kemampuan generalisasi temuannya; (4) sifat dinamis AI: mengingat evolusi teknologi AI yang cepat, implikasi etis yang dibahas dapat dengan cepat menjadi usang. Kesimpulan studi ini mungkin perlu dikaji ulang secara terus-menerus agar tetap relevan dalam menghadapi kemajuan AI yang sedang berlangsung; (5) data empiris terbatas: studi ini sangat bergantung pada kerangka teori dan sintesis literatur, yang mungkin kurang validasi empiris.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S., Kumar, V, dan C. Breazeal. *AI Audit: A Card Game to Reflect on Everyday AI Systems*. Proceedings of the AAAI Conference on Artificial Intelligence, vol. 37, no. 13, 2023, pp. 15981–15989. <https://doi.org/10.1609/aaai.v37i13.26897>.
- Darwish, S., et al. *Diversity, Equity, and Inclusion, and the Deployment of Artificial Intelligence Within the Department of Defense*. Proceedings of the AAAI Symposium Series, vol. 3, no. 1, 2024, pp. 348–353. <https://doi.org/10.1609/aaaiss.v3i1.31233>.
- Dorobantu, M. *Artificial Intelligence as a Testing Ground for Key Theological Questions*. Zygon, vol. 57, no. 4, 2022, pp. 984–999. <https://doi.org/10.1111/zygo.12831>.
- Gonçalves, A. R., et al. *Artificial Intelligence and Its Ethical Implications for Marketing*. Emerging Science Journal, vol. 7, no. 2, 2023, pp. 313–327. <https://doi.org/10.28991/ESJ-2023-07-02-01>
- Green, B. P. *Ethical Reflections on Artificial Intelligence*. Scientia et Fides, vol. 6, no. 2, 2018, p. 9. <https://doi.org/10.12775/SetF.2018.015>.
- Hagendorff, T dan D. Danks. *Ethical and Methodological Challenges in Building Morally Informed AI Systems*. AI and Ethics, vol. 3, no. 2, 2023, pp. 553–566. <https://doi.org/10.1007/s43681-022-00188-y>.

- Hallamaa, J dan T. Kalliokoski. "How AI Systems Challenge the Conditions of Moral Agency?" Springer, 2020, pp. 54–64. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-50267-6\\_5](https://doi.org/10.1007/978-3-030-50267-6_5).
- Herzfeld, N. *Creating in Our Own Image: Artificial Intelligence and the Image of God*. Zygon, vol. 37, no. 2, 2002, pp. 303–316. <https://doi.org/10.1111/0591-2385.00430>.
- Jacoba, R. C. *Exploring the Role of Artificial Intelligence in Interreligious Discourse*. Religion and Social Communication, vol. 21, no. 2, 2023, pp. 375–400. <https://doi.org/10.62461/RCJ100323>.
- Klarin, A., et al. *Professionalism in Artificial Intelligence: The Link Between Technology and Ethics*. Systems Research and Behavioral Science, vol. 41, no. 4, 2024, pp. 557–580. <https://doi.org/10.1002/sres.2994>.
- Marais, N. *Alone in the World? Imago Dei from Theological Anthropology to Christology*. Verbum et Ecclesia, vol. 42, no. 2, 2021. <https://doi.org/10.4102/ve.v42i2.2380>.
- McLennan, S., et al. *Embedded Ethics: A Proposal for Integrating Ethics into the Development of Medical AI*. BMC Medical Ethics, vol. 23, no. 1, 2022, p. 6. <https://doi.org/10.1186/s12910-022-00746-3>.
- Murphy, K., et al. *Artificial Intelligence for Good Health: A Scoping Review of the Ethics Literature*. BMC Medical Ethics, vol. 22, no. 1, 2021, p. 14. <https://doi.org/10.1186/s12910-021-00577-8>.
- Nordgren, A. *Artificial Intelligence and Climate Change: Ethical Issues*. Journal of Information, Communication and Ethics in Society, vol. 21, no. 1, 2023, pp. 1–15. <https://doi.org/10.1108/JICES-11-2021-0106>.
- Peckham, J. *Masters or Slaves? AI and the Future of Humanity*. Perspectives on Science and Christian Faith, vol. 73, no. 4, 2021, pp. 244–245. <https://doi.org/10.56315/PSCF12-21Peckham>.
- Ryan, M dan B. C. Stahl. *Artificial Intelligence Ethics Guidelines for Developers and Users: Clarifying Their Content and Normative Implications*. Journal of Information, Communication and Ethics in Society, vol. 19, no. 1, 2021, pp. 61–86. <https://doi.org/10.1108/JICES-12-2019-0138>.
- Seniutis, M., et al. *Conceptual Framework for Ethical Artificial Intelligence Development in Social Services Sector*. Human Technology, vol. 20, no. 1, 2024, pp. 6–24. <https://doi.org/10.14254/1795-6889.2024.20-1.1>.
- Tóth, Z., et al. *The Dawn of the AI Robots: Towards a New Framework of AI Robot Accountability*. Journal of Business Ethics, vol. 178, no. 4, 2022, pp. 895–916. <https://doi.org/10.1007/s10551-022-05050-z>.
- Tsuria, R dan Y. Tsuria. *Artificial Intelligence's Understanding of Religion: Investigating the Moralistic Approaches Presented by Generative Artificial Intelligence Tools*. Religions, vol. 15, no. 3, 2024, p. 375. <https://doi.org/10.3390/rel15030375>.
- Umbrello, S. *The Intersection of Bernard Lonergan's Critical Realism, the Common Good, and Artificial Intelligence in Modern Religious Practices*. Religions, vol. 14, no. 12, 2023, p. 1536. <https://doi.org/10.3390/rel14121536>.

- Wang, J., et al. *The Ethics of Artificial Intelligence: Sociopolitical and Legal Dimensions*. *Interdisciplinary Studies in Society, Law, and Politics*, vol. 2, no. 2, 2023, pp. 27–32. <https://doi.org/10.61838/kman.isslp.2.2.6>.
- Webster, J. *Anthropology-as-Theology: Violent Endings and the Permanence of New Beginnings*. *American Anthropologist*, vol. 124, no. 2, 2022, pp. 333–344. <https://doi.org/10.1111/aman.13705>.
- Whittlestone, J., et al. *The Societal Implications of Deep Reinforcement Learning*. *Journal of Artificial Intelligence Research*, vol. 70, 2021. <https://doi.org/10.1613/jair.1.12360>.
- Yoon, I. S. *Imago Dei and Human Rights: A North Korean Case Study*. *Theology Today*, vol. 79, no. 2, 2022, pp. 166–183. <https://doi.org/10.1177/00405736221091918>
- Zhang, H., et al. *Integrating Ethics and Career Futures with Technical Learning to Promote AI Literacy for Middle School Students: An Exploratory Study*. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, vol. 33, no. 2, 2023, pp. 290–324. <https://doi.org/10.1007/s40593-022-00293-3>.